

**ADJEKTIVA KATEGORI ELATIVUS:
PEMERKAYA KOSAKATA BAHASA JAWA
(Elative Adjectives: Javanese Language Vocabulary Enrichment)**

Sri Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Indonesia

Pos-el: yuni.bb jateng@yahoo.com

(Diterima 21 April 2015; Direvisi 28 September 2015; Disetujui 14 Oktober 2015)

Abstract

Javanese language is a local language in Indonesia with its largest users. Although some people are worried about the vitality of the language due to the increasing use of Indonesian and foreign languages among youth, until now the Javanese language still exist among its speakers. To maintain the language vitality among Indonesian and foreign languages pressure there should be a language preservation effort. One of language preservation effort can be done through the enrichment of the dictionary vocabularies. In Javanese, the elative adjectives were productive and systematic part of speeches. The purpose of this study was to describe the elative adjectives which are both productive and potential part of speech to enrich the Javanese vocabulary. This research applied qualitative descriptive method. The result of the study proves that 28 elative adjectives have produced 52 words to enrich Javanese vocabularies.

Keywords: *language vitality, language development, elative adjectives*

Abstrak

Bahasa Jawa termasuk bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia. Meskipun sebagian masyarakat mengkhawatirkan keberlangsungan bahasa daerah, bahasa Jawa masih eksis di kalangan penuturnya hingga kini. Agar bahasa Jawa tetap bersaing di antara serbuan bahasa Indonesia dan bahasa asing diperlukan upaya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan salah satunya dengan memperkaya kosakata dalam kamus. Dalam bahasa Jawa, adjektiva kategori elativus merupakan kelas kata yang produktif dan sistematis dalam membentuk kata-kata baru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adjektiva kategori elativus sebagai kelas kata yang produktif memperkaya kosakata bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 28 adjektiva kategori elativus diklasifikasikan sebagai dua kelompok, yaitu kelompok i dan kelompok u. Kedua kelompok tersebut telah menurunkan 52 kosakata untuk memperkaya kosakata bahasa Jawa.

Kata-kata kunci: *pemertahanan bahasa, permerkayaan bahasa, ajektiva elativus*

PENDAHULUAN

Budaya Jawa agaknya memiliki resistensi yang cukup kuat untuk tetap hidup di kalangan masyarakat pendukungnya (Nardiati, Subagya, & Leginem, 2008, hlm. 1). Masyarakat Jawa dapat membanggakan kekayaan bahasa Jawa tentang nama-nama bagian tanaman dan hewan. Sebagian tumbuhan mulai dari bunga, buah, dan biji masing-masing

memiliki nama. Demikian pula hewan, mulai dari rumah, anak, dan senjatanya memiliki nama-nama dalam bahasa Jawa. Selain kekayaan nama anak hewan, jenis bunga, dan biji, masyarakat Jawa juga dapat membanggakan kontribusi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang sangat banyak. Bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dari bahasa Jawa, misalnya kata *unggah* dan *unduh*. Kedua kata tersebut digunakan sebagai padanan

kata *upload* dan *download* dari bahasa Inggris. Selanjutnya ada juga kata *penganan*, *perabot*, *alun-alun*, *kebaya*, *omong*, *doyan*, *sungkan*, *upeti*, dan lain-lain. Semua kata tersebut menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Jawa pada bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Namun demikian, bahasa Jawa bukanlah bahasa yang lengkap dan sempurna. Keberadaan masyarakat yang heterogen menyebabkan adanya suatu persinggungan kebudayaan dan bahasa (Nurhayati, 2010, hlm. 34), sebagai mana halnya masyarakat Jawa. Penutur bahasa Jawa tidak dapat memaksakan setiap konsep dan bentuk baru selalu dalam kosakata bahasa Jawa asli. Bahasa Jawa juga perlu menyerap bahasa lain. Kontak bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kontak budaya yang terjadi, bahkan dipandang sebagai salah satu aspek kontak budaya (Rushkan, 2007, hlm. 1). Apalagi istilah-istilah bahasa Inggris terutama di bidang iptek dan ekonomi memiliki pengaruh sangat besar dalam kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu tentu ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Oleh sebab itu, bahasa Jawa perlu memperkaya kosakata dengan menggunakan istilah-istilah dari bahasa lain seperti kata *aktif*, *pasif*, *canggih*, dan lain-lain.

Penyerapan kata dari bahasa lain tidak dapat dilakukan begitu saja. Harus ada usaha pembinaan dan pemertahanan sehingga bahasa Jawa tidak akan kehilangan jati dirinya. Contoh dalam hal ini adalah penggunaan kata *relevan* atau *jumbuh* dalam bahasa Jawa. Kata *relevan* memiliki makna yang sama dengan kata *jumbuh*, tetapi saat ini kata *relevan* lebih sering digunakan dalam bahasa Jawa. Hal itu sering terjadi pada penutur bahasa Jawa yang menguasai bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika situasi itu dibiarkan, lama kelamaan kata *jumbuh* akan tenggelam oleh kata *relevan*.

Selain penyerapan kata dari bahasa lain, bahasa Jawa juga dapat mengembangkan dan memperkaya kosakata dengan bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa mengenal pembedaan unsur morfologi, sintaksis, dan kosa kata sesuai

dengan kelas tutur (Riswati, 2012, hlm. 181). Sementara itu, terkait dengan kelas kata, salah satu kelas kata dalam bahasa Jawa yang cukup produktif menghasilkan bentuk-bentuk baru, yaitu adjektiva kategori elativus. Adjektiva kategori elativus termasuk dalam bentuk superlatif. Kategori ini terbentuk melalui proses morfologis (Subroto, 1991a, hlm. 53-55). Contohnya terdapat pada bentuk *gedhe*, *gedhi*, dan *gedhem*. Bentuk *gedhe* 'besar' mengalami proses morfologis menjadi *gedhi* 'sangat besar' dan *gedhem* 'sangat besar'. Proses tersebut juga mengubah makna kata sifat menjadi 'amat, sangat, sekali'. Meskipun sama-sama memiliki makna 'sangat besar', bentuk *gedhem* berukuran lebih besar dari bentuk *gedhi*. Pada penuturan lisan (ekspresif), bentuk *gedhi* berkembang juga menjadi *gu^wedhi* dan bentuk *gedhem* menjadi *gu^wedhem*. Bentuk *gu^wedhi* dan *gu^wedhem* memiliki makna 'paling besar' dari bentuk *gedhi* dan *gedhem*. Dengan demikian, terdapat bentuk perbandingan *gedhi*, *gu^wedhi*, *gedhem*, dan *gu^wedhem* dari kata *gedhe*.

Bentuk perbandingan juga terdapat dalam bahasa Inggris. Bentuk tersebut terdiri atas 1. *Positive Degree*; 2. *Comparative Degree*; 3. *Superlative Degree*. Meskipun ada beberapa pengecualian, bentuk perbandingan dalam bahasa Inggris lebih teratur. Jika kata dasar terdiri atas dua suku kata ada penambahan morfem *-er* untuk menunjukkan makna "lebih", sedangkan penambahan morfem *-est* untuk menunjukkan makna 'paling'. Salah satu contoh terdapat pada kata *fast* (*positive degree*) 'cepat', *faster* (*comparative degree*) 'lebih cepat', dan *fastest* (*superlative degree*) 'tercepat' atau 'paling cepat'. Kata *fast*, *faster*, dan *fastest* tidak hanya dituturkan secara lisan oleh penuturnya. Masing-masing kata tersebut termasuk kosakata bahasa Inggris. Hal itu tidak terjadi pada tata bahasa Jawa. Bentuk *gedhi*, *gu^wedhi*, *gedhem* hanya dianggap sebagai tuturan lisan. Padahal adjektiva kategori elativus bahasa Jawa merupakan kelas kata yang memiliki potensi dan terbuka untuk berkembang dengan bentuk-bentuk dan variasi baru.

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana adjektiva kategori elativus dapat memperkaya kosakata bahasa Jawa. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang akan dicapai, yaitu mendeskripsikan adjektiva kategori elativus untuk memperkaya kosakata bahasa Jawa. Selanjutnya, manfaat yang diharapkan, yaitu penutur bahasa Jawa dapat lebih terbuka menerima perkembangan adjektiva kategori elativus sebagai pemer kaya kosakata bahasa Jawa. Manfaat lebih luas lagi, penyusun kamus dapat mempertimbangkan ajektiva kategori elativus sebagai lema untuk menambah dan memperkaya kosakata bahasa Jawa.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan *UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009* pasal 42 ayat 1 *tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*, pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Pemerayaan kosakata bahasa termasuk dalam pengembangan dan pembinaan bahasa. Menurut Sumarlam (2007, hlm. 51), pemerayaan berarti usaha atau cara tertentu yang dilakukan untuk memperkaya, memperluas, memekarkan, atau mengembangkan kosakata bahasa Indonesia dari sumber-sumber tertentu menurut aturan tertentu. Meskipun teori tersebut membahas tentang pemekaran bahasa Indonesia, teori tersebut dapat juga digunakan untuk pemerayaan dan pengembangan bahasa lainnya.

Pengembangan dan pemerayaan bahasa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut;

1. Memilih kata dalam bahasa itu kemudian memberi makna baru melalui proses perluasan atau penyempitan makna asalnya.
2. Menghidupkan kembali unsur kosakata lama, baik dengan makna

yang sama maupun dengan makna baru.

3. Melalui proses pemajemukan dengan mengambil unsur-unsur dari kosakata yang ada
4. Penciptaan bentuk baru melalui proses penemuan baru atau pengakroniman (Sumarlam, 2007, hlm. 52-53)

Ajektiva dalam bahasa Jawa termasuk kelas kata yang produktif membentuk kata-kata baru. Proses morfologi ajektiva dalam bahasa Jawa diklasifikasikan dalam berbagai kategori. Kategori kata tunggal, kategori reduplikasi, kategori elativus, kategori eksesivus, dan kategori *-an*. Contoh kategori kata tunggal terdapat pada: *abang* 'merah', *ijo* 'hijau', dan *gedhe* 'besar'. Contoh kategori reduplikasi terdapat pada: *abang-abang* 'semua merah', *ijo-ijo* 'semua hijau', dan *gedhe-gedhe* 'besar-besar'. Contoh kategori elativus terdapat pada; *abing* 'sangat merah', *iju* 'sangat hijau', dan *gedhi* 'sangat besar'. Contoh kategori eksesivus terdapat pada: *kabangen* 'terlalu merah', *kijonan* 'terlalu hijau', dan *kegedhen* 'terlalu tinggi'. Contoh kategori *-an* terdapat pada kata: *isinan* 'sering atau memiliki sifat malu', *ngamukan* 'sering atau memiliki sifat marah'.

Di antara kategori-kategori tersebut, hanya adjektiva kategori elativus yang mengalami perubahan bunyi serta makna. Menurut Subroto (1991b, hlm. 125-126), adjektiva kategori elativus dibentuk dari adjektiva dengan peninggian vokal suku ultima (atau alofonnya), yaitu menjadi *i* dan *u* yang disertai tekanan keras pada suku tersebut. Kategori elativus memiliki makna 'amat' atau 'sangat' sehingga mengandung kadar afektif. Adjektiva kategori elativus termasuk dalam perubahan morfofonemik, yaitu perubahan bentuk fonemis sebuah morfem akibat pertemuannya dengan morfem lain di sekitarnya dalam pembentukan kata. Maksudnya, terjadinya perubahan-perubahan itu karena gejala bentuk semata-mata sehingga bersifat mengatasi jenis-jenis kata. Karena bersifat sistematis, terdapat kaidah-kaidah tertentu yang bersifat mengatur.

Secara umum, adjektiva kategori elativus dikenal juga sebagai bentuk superlatif atau *mbangetake* 'menyangatkan'. Penelitian tentang bentuk kata bermakna superlatif bahasa Jawa telah dilakukan oleh Sutarsih (2013). Sutarsih mengidentifikasi bentuk superlatif bahasa Jawa dalam beberapa subbab, yaitu kata berpasangan, penggantian fonem, penambahan fonem, dan perubahan bentuk. Kategori elativus dalam penelitian itu dibahas dalam subbab penggantian fonem. Adapun Setiyadi (2004) dalam penelitiannya tentang proses morfonemik bahasa Jawa juga menyinggung tentang kategori elativus. Setiyadi menyimpulkan bahwa proses morfonemik dalam bahasa Jawa memiliki karakteristik khas sebagai kekayaan budaya Jawa yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Meskipun kategori elativus telah disinggung dalam penelitian-penelitian tersebut, kategori itu tidak dipaparkan secara detil dan mendalam. Namun, kedua penelitian itu merupakan sumber rujukan awal yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran penelitian tentang adjektiva kategori elativus bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan data sekunder dari penelitian kekerabatan bahasa Jawa di Pegunungan Kapur Utara sebagian wilayah Pati, Blora, dan Rembang (Wahyuni, et al, 2013, hlm. 109). Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode cakap dengan menggunakan daftar tanya kosa kata dasar Swadesh dan kosa kata budaya dasar. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing yang dijabarkan dalam teknik lanjutan cakap semuka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berwujud kata, misalnya [apI?] 'baik', [garIG] 'kering'. Data tersebut digunakan untuk memperoleh bentuk elativus pada semua ajektiva

dengan memancing menggunakannya pada kalimat. Selanjutnya, teknik catat dan rekam digunakan untuk mencatat data.

Adapun, sumber data diperoleh dari informan yang dipilih dengan syarat-syarat tertentu, yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tidak pikun, jarang atau tidak pernah meninggalkan desa, maksimal tamat pendidikan dasar, berstatus sosial menengah, pekerjaan bertani atau buruh, bangga dengan isolek dan masyarakat isoleknya, dapat berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 1995, hlm. 106).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data. Ajektiva yang memiliki bentuk elativus diklasifikasikan berdasarkan perubahan bunyi dalam kelompok *i* dan kelompok *u*. Setelah terklasifikasi, perubahan bunyi tersebut dikaidahkan. Selanjutnya, data dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di daerah pengamatan (DP) di sebagian wilayah Pati, Rembang, dan Blora, terdapat 28 adjektiva yang menurunkan 52 bentuk elativus. Bentuk elativus tersebut kemudian diklasifikasikan sebagai kelompok *i* dan kelompok *u*.

Kelompok *i*

Kelompok *i* merupakan adjektiva kategori elativus yang terbentuk dari kaidah (*I, è, O*) ~ *i*. Proses morfologis kelompok *i* terdapat pada suku terakhir. Fonem /*I, è, O*/ pada suku terakhir tertutup maupun terbuka berdistribusi dengan fonem /*i*/ menurunkan bentuk elativus. Kategori elativus yang termasuk dalam kelompok *i* terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1
Kaidah (I, è, O) ~ i

No.	Gloss	Bentuk Netral	Bentuk Penyangatan	Kaidah	Makna Penyangatan
	'baik'	<i>apI?</i>	<i>api?</i>	I ~ i	'sangat baik'
	'kering'	<i>garI</i>	<i>gariG</i>	I ~ i	'sangat kering'
	'putih'	<i>putIh</i>	<i>putih</i>	I ~ i	'sangat putih'
	'sedikit'	<i>sithI?</i>	<i>sithi?</i>	I ~ i	'sangat sedikit'
	'kecil'	<i>cilI?</i>	<i>cili?</i>	I ~ i	'sangat kecil'
	'kuning'	<i>kunI</i>	<i>kuni</i>	I ~ i	'sangat kuning'
	'pahit'	<i>paIt</i>	<i>paît</i>	I ~ i	'sangat pahit'
	'banyak'	<i>akèh, okèh</i>	<i>akih</i>	è ~ i	'sangat banyak'
	'buruk'	<i>èlè?</i>	<i>èli?</i>	è ~ i	'sangat buruk'
	'pendek'	<i>cendhè?</i>	<i>cendhi?</i>	è ~ i	'sangat pendek'
	'dangkal'	<i>cethè?</i>	<i>cethi?</i>	è ~ i?	'sangat dangkal'
	'besar'	<i>gedhé</i>	<i>gedhi</i>	é ~ i	'sangat besar'
	'lebar'	<i>OmbO</i>	<i>Ombi?</i>	O ~ i?	'sangat lebar'
	'panjang'	<i>dOwO</i>	<i>dOwi?</i>	O ~ i?	'sangat panjang'
	'tua'	<i>tuwO</i>	<i>tuwi?</i>	O ~ i?	'sangat tua'

Kata *apI?* ~ *api?*

Bentuk elativus kata *apI?* 'baik' adalah *api?* 'sangat baik'. Dalam tuturan lisan, pengucapan bentuk *api?* ditekankan lagi melalui intonansi suara menjadi *u^wapi?* yang juga memiliki makna 'sangat baik'. Namun, bentuk *u^wapi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *api?*. Dengan demikian, tingkatan makna kata *apI?* adalah *apI?* ~ *api?* ~ *u^wapi?*

Kata *garI* ~ *gari*

Bentuk elativus kata *garI* 'kering' adalah *gari* 'sangat kering'. Dalam tuturan lisan, pengucapan bentuk *gari* ditekankan lagi menjadi *gu^wariG* yang juga memiliki makna 'sangat kering'. Namun, bentuk *gu^wariG* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *gari*. Tingkatan makna *gariG* dari yang terendah adalah *garI* ~ *gari* ~ *gu^wariG*.

Kata *putIh* ~ *putih*

Bentuk elativus kata *putIh* atau *putèh* 'putih' adalah *putih* 'sangat putih'.

Dalam tuturan lisan, pengucapan bentuk *putih* menggunakan intonasi yang panjang pada vokal *i* untuk melebihkan atau menyangatkan makna. Tingkatan makna kata *putIh* dari yang terendah adalah *putIh* ~ *putih*.

Kata *sithI?* ~ *sithi?*

Bentuk elativus kata *sithI?* 'sedikit' adalah *sithi?* 'sangat sedikit'. Bentuk *sithi?* ditekankan lagi menjadi *su^withi?* yang juga memiliki makna 'sangat pendek'. Bentuk *su^withi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *sithi?*. Tingkatan makna kata *sithI?* dari yang terendah adalah *sithI?* ~ *sithi?* ~ *su^withi?*.

Kata *cilI?* ~ *cili?*

Bentuk elativus kata *cilI?* 'kecil' adalah *cili?* 'sangat kecil'. Bentuk *cili?* ditekankan lagi menjadi *cu^wili?* yang juga memiliki makna 'sangat kecil'. Bentuk *cu^wili?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *cili?*. Tingkatan makna kata *cilI?* dari yang terendah adalah *cilI?* ~ *cili?* ~ *cu^wili?*.

Kata *kunI* ~ *kuni*

Bentuk elativus kata *kunI* 'kuning' menjadi *kuni* 'sangat kuning'. Dalam tuturan lisan, pengucapan kata *kunI* menggunakan intonasi yang panjang pada vokal *i* untuk melebihkan atau menyangatkan makna. Tingkatan makna kata *kunI* dari yang terendah adalah *kunI* ~ *kuni*.

Kata *paIt* ~ *pait*

Bentuk elativus kata *paIt* 'pahit' adalah *pait* 'sangat pahit'. Bentuk *pahit* ditekankan lagi menjadi *pu^wait* yang juga memiliki makna 'sangat pahit'. Bentuk *pu^wait* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *pait*. Tingkatan makna kata *paIt* dari yang terendah adalah *paIt* ~ *pait* ~ *pu^wait*.

Kata *akèh, okèh* ~ *akih*

Bentuk elativus kata *akèh* atau *okèh* 'banyak' adalah *akih* 'sangat banyak'. Bentuk *akih* ditekankan lagi menjadi *u^wakih* yang juga memiliki makna 'sangat banyak'. Bentuk *u^wakih* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *akih*. Tingkatan makna kata *akèh* dari yang terendah adalah *akèh* ~ *akih* ~ *u^wakih*.

Kata *èlè?* ~ *èli?*

Bentuk elativus kata *èlè?* adalah *èli?* 'sangat jelek'. Bentuk *èli?* ditekankan lagi menjadi *èli?* yang juga memiliki makna 'sangat jelek'. Bentuk *èli?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *èli?*. Tingkatan makna kata *èlè?* dari yang terendah adalah *èlè?* ~ *èli?* ~ *èli?*.

Kata *cendhè?* ~ *cendhi?*

Bentuk elativus kata *cendhè?* 'pendek' adalah *cendhi?* 'sangat pendek'. Dalam tuturan lisan, pengucapan bentuk *cendhi?* ditekankan lagi menjadi *cu^wendhi?* yang juga memiliki makna 'sangat pendek'. Namun, bentuk *cu^wendhi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *cendhi?*. Tingkatan makna kata *cendhè?* dari yang terendah adalah *cendhè?* ~ *cendhi?* ~ *cu^wendhi?*.

Kata *cethè?* ~ *cethi?*

Bentuk elativus kata *cethè?* 'dangkal' adalah *cethi?* 'sangat dangkal'. Bentuk *cethi?* ditekankan lagi menjadi *cu^wethi?* yang juga memiliki makna 'sangat dangkal'. Bentuk *cu^wethi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *cethi?*. Tingkatan makna kata *cethè?* dari yang terendah adalah *cethè?* ~ *cethi?* ~ *cu^wethi?*.

Kata *gedhé* ~ *gedhi*

Bentuk elativus kata *gedhé* 'besar' adalah *gedhi* 'sangat besar'. Bentuk *gedhi* ditekankan lagi menjadi *gu^wedhi* atau *gu^wedhem* yang juga memiliki makna 'sangat besar'. Bentuk *gu^wedhé* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *gedhi*. Tingkatan makna kata *gedhé* dari yang terendah adalah *gedhé* ~ *gedhi* ~ *gu^wedhi*.

Kata *OmbO* ~ *Ombi?*

Bentuk elativus kata *OmbO* 'lebar' adalah *Ombi?* 'sangat lebar'. Di beberapa daerah, selain *Ombi?*, kata *OmbO* juga memiliki bentuk elativus *Ombu?*. Bentuk *Ombi?* ditekankan lagi menjadi *è^wOmbi?* atau *è^wOmbu?* yang juga memiliki makna 'sangat lebar'. Namun, bentuk *è^wOmbi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *Ombi?*. Tingkatan makna kata *OmbO* dari yang terendah adalah *OmbO* ~ *Ombi?* ~ *è^wOmbi?*.

Kata *dOwO* ~ *dOwi?*

Bentuk elativus kata *dOwO* 'panjang' adalah *dOwi?* 'sangat panjang'. Di beberapa daerah, selain kata *dOwi?*, kata *dOwO* juga memiliki bentuk *dOwu?*. Bentuk *dOwi?* ditekankan lagi menjadi *du^wOwi?* yang juga memiliki makna 'sangat panjang'. Bentuk *du^wOwi?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *dOwi?*. Tingkatan makna kata *dOwO* dari yang terendah adalah *dOwO* ~ *dOwi?* ~ *du^wOwi?*.

Kata *tuwO* ~ *tuwi?*

Bentuk elativus kata *tuwO* 'tua' adalah *tuwi?* 'sangat tua'. Di beberapa

daerah, selain *tuwi?* 'sangat panjang', bentuk *tuwO* 'tua' juga memiliki bentuk elativus *tuwè?* 'sangat tua' dan *tuwir* 'sangat tua'. Tingkatan makna kata *tuwO* dari yang terendah adalah *tuwO* ~ *tuwi?*.

Kelompok u

Adjektiva kategori elativus kelompok *u* terbentuk dari kaidah (*a, O, o*) ~ *u*. Proses morfologis kelompok *u* juga terdapat pada suku terakhir. Fonem /*a, O, o*/ berdistribusi dengan fonem /*u*/ menurunkan bentuk elativus. Adjektiva yang termasuk dalam kelompok *u* terdapat pada tabel kaidah berikut

Tabel 2
Kaidah (a, O, o) ~ u

No.	Gloss	Realisasi	Bentuk Penyangatan	Kaidah	Makna Penyangatan
1	'merah'	<i>aba</i>	<i>abu</i>	a ~ u	'sangat merah'
2	'dekat'	<i>cera?</i>	<i>ceru?</i>	a ~ u	'sangat dekat'
3	'enak'	<i>éna?</i>	<i>inu?</i>	a ~ u	'sangat enak'
4	'mudah, gampang'	<i>gampa</i>	<i>gampu</i>	a ~ u	'sangat mudah, sangat gampang'
5	'dekat'	<i>cedha?</i>	<i>cedhu?</i>	a ~ u	'sangat dekat'
6.	'panas'	<i>panas</i>	<i>panus</i>	a ~ u	'sangat panas'
7	'jauh'	<i>adOh</i>	<i>aduh</i>	O ~ u	'sangat jauh'
8	'panjang'	<i>dOwO</i>	<i>dOwu</i>	O ~ u	'sangat panjang'
9	'berat'	<i>abOt</i>	<i>abut</i>	O ~ u	'sangat berat'
10	'dalam'	<i>jero</i>	<i>jeru</i>	o ~ u	'sangat dalam'
11	'hijau'	<i>ijo</i>	<i>iju</i>	o ~ u	'sangat hijau'
12	'keras'	<i>atos</i>	<i>atus</i>	o ~ u	'sangat keras'
13	'panjang'	<i>lOrO</i>	<i>lOru</i>	o ~ u	'sangat panjang'

Kata *aba* ~ *abu* .

Bentuk elativus kata *aba* 'merah' adalah *abu* 'sangat merah'. Di beberapa daerah, selain *abu*, kata *aba* juga memiliki bentuk elativus *abi* 'sangat merah'. Bentuk *abu* ditekankan lagi menjadi ^w*abu* yang juga memiliki makna 'sangat merah'. Bentuk ^w*abu* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *abu*. Tingkatan makna kata *aba* dari yang terendah adalah *aba* ~ *abu* ~ ^w*abu* .

Kata *cera?* atau *cèra?* ~ *ceru?* atau *ciru?*

Bentuk elativus kata *cera?* atau *cèra?* 'dekat' adalah *ceru?* atau *ciru?* 'sangat dekat'. Bentuk *ceru?* atau *ciru?* ditekankan lagi menjadi ^w*ceru?* atau ^w*ciru?* yang juga memiliki makna 'sangat

dekat'. Bentuk ^w*ceru?* atau ^w*ciru?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *ceru?* atau *ciru?*. Tingkatan makna kata *cera?* dari yang terendah adalah *cera?* atau *cèra?* ~ *ceru?* atau *ciru?* ~ ^w*ceru?* atau ^w*ciru?*.

Kata *éna?* ~ *inu?*

Bentuk elativus kata *éna?* 'enak' adalah *inu?* 'sangat enak'. Bentuk *inu?* ditekankan lagi menjadi ^w*inu?* yang juga memiliki makna 'sangat enak'. Bentuk ^w*inu?* memiliki makna 'lebih' dari bentuk *inu?*. Tingkatan makna dari yang terendah adalah *éna?* ~ *inu?* ~ ^w*inu?*.

Kata *gampa* ~ *gampu*

Bentuk elativus kata *gampa* 'mudah, gampang' adalah *gampu* 'sangat

mudah, sangat gampang”. Di beberapa daerah, selain *gampu*, kata *gampa* juga memiliki bentuk elativus *gampi* ‘sangat mudah’. Bentuk *gampu* kemudian ditekankan lagi menjadi *gu^wampu* yang juga memiliki makna ‘sangat panjang’. Bentuk *gu^wampu* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk. Tingkatan makna kata *gampa* dari yang terendah adalah *gampa* ~ *gampu* ~ *gu^wampu*.

Kata *cedha?* ~ *cedhu?*

Bentuk elativus kata *cedha?* ‘dekat’ adalah *cedhu?* ‘sangat dekat’. Bentuk *cedhu?* memiliki makna ‘sangat’ dari bentuk *cedha?*. Tingkatan makna kata *cedha?* dari yang terendah adalah *cedha?* ~ *cedhu?*.

Kata *panas* ~ *panus*

Bentuk elativus kata *panas* ‘panas’ adalah *panus* ‘sangat panas’. Di beberapa daerah, selain *panus* ‘sangat panas’, bentuk *panas* ‘panas’ juga memiliki bentuk elativus *panis* ‘sangat panas’. Tingkatan makna kata *panas* dari yang terendah adalah *panas* ~ *panus*.

Kata *adOh* ~ *aduh*

Bentuk elativus kata *adOh* ‘jauh’ adalah *aduh* ‘sangat jauh’. Bentuk *aduh* ditekankan lagi menjadi *“aduh* yang juga memiliki makna ‘sangat jauh’. Bentuk *“aduh* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *aduh*. Tingkatan makna kata *adOh* dari yang terendah adalah *adOh* ~ *aduh* ~ *“aduh*.

Kata *dOwO* ~ *dOwu*

Bentuk elativus kata *dOwO* ‘panjang’ adalah *dOwu* ‘sangat panjang’. Di beberapa daerah, selain kata *dOwu*, kata *dOwO* juga memiliki bentuk *dOwi?*. Bentuk *dOwu* ditekankan lagi menjadi *du^wOwu?* yang juga memiliki makna ‘sangat panjang’. Bentuk *du^wOwu?* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *dOwu*. Tingkatan makna kata *dOwO* dari yang

terendah adalah *dOwO* ~ *dOwu* ~ *du^wOwu?*.

Kata *abOt* ~ *abut*

Bentuk elativus kata *abOt* ‘berat’ adalah *abut* ‘sangat berat’. Bentuk *abut* ditekankan lagi menjadi *“abut* yang juga memiliki makna ‘sangat berat’. Bentuk *“abut* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *abut*. Tingkatan makna kata *abOt* dari yang terendah adalah *abOt* ~ *abut* ~ *“abut*.

Kata *jero* ~ *jeru*

Bentuk elativus kata *jero* ‘dalam’ adalah *jeru* ‘sangat dalam’. Bentuk *jeru* ditekankan lagi menjadi *ju^weru* ‘sangat dalam’. Bentuk *ju^weru* memiliki makna ‘lebih dalam lagi’ dari bentuk *jeru*. Tingkatan makna kata *jero* dari yang terendah adalah *jero* ~ *jeru* ~ *ju^weru*.

Kata *ijo* ~ *iju*

Bentuk elativus kata *ijo* ‘hijau’ adalah *iju* ‘sangat hijau’. Bentuk *iju* ditekankan lagi menjadi *“iju* yang juga memiliki makna ‘sangat hijau’. Bentuk *“iju* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *iju*. Tingkatan makna kata *ijo* dari yang terendah adalah *ijo* ~ *iju* ~ *“iju*.

Kata *atos* ~ *atus*

Bentuk elativus kata *atos* ‘keras’ adalah *atus* ‘sangat keras’. Bentuk *atus* ditekankan lagi menjadi *“atus* yang juga memiliki makna ‘sangat keras’. Bentuk *“atus* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *atus*. Tingkatan makna kata *atos* dari yang terendah adalah *atos* ~ *atus* ~ *“atus*.

Kata *lOrO* ~ *lOru*

Bentuk elativus kata *lOrO* ‘panjang’ adalah *lOru* ‘sangat panjang’. Bentuk *lOru* ditekankan lagi menjadi *lu^wOru* yang juga memiliki makna ‘sangat panjang’. Bentuk *lu^wOru* memiliki makna ‘lebih’ dari bentuk *lOru*. Tingkatan makna kata *lOrO* dari yang terendah adalah *lOrO* ~ *lOru* ~ *lu^wOru*.

PENUTUP

Adjektiva kategori elativus dalam jurnal ini diklasifikasikan dalam kelompok *i* dan kelompok *u*. Adjektiva kategori elativus dibentuk dengan mengubah vokal pada suku terakhir menjadi *i* atau *u*. Perubahan vokal tersebut dapat dirumuskan dalam kaidah (*I, è, O*) ~ *i* dan kaidah (*a, O, o*) ~ *u*. Sebagian bentuk elativus tersebut kemudian ditekankan lagi dengan menggunakan bunyi peluncur /^w/ pada suku awal. Bentuk yang menggunakan bunyi peluncur /^w/ memiliki makna 'lebih' lagi dari bentuk elativus. Adapun, kelompok *i* terdiri atas 28 bentuk elativus, yaitu: *api?*, ^w*api?*, *gari*, *gu^wariG*, *putih*, *sithi?*, *su^withi?*, *cili?*, *cu^wili?*, *kuni*, *pait*, *pu^wait*, *akih*, ^w*akih*, *èli?*, ^w*èli?*, *cendhi?*, *cu^wendhi?*, *cethi?*, *cu^wethi?*, *gedhi*, *gu^wedhi*, *gu^wedhem*, *Ombi?*, ^w*Ombi?*, *dOwi?*, *du^wOwi?*, *tuwi?*. Kelompok *u* terdiri atas 24 bentuk elativus, yaitu: *abu*, ^w*abu*, *ceru?*, *cu^weru?*, *inu?*, ^w*inu?*, *gampu*, *gu^wampu*, *cedhu?*, *panus*, *aduh*, ^w*aduh*, *dOwu?*, *du^wOwu?*, *abut*, ^w*abut*, *jeru*, *ju^weru*, *iju*, ^w*iju*, *atus*, ^w*atus*, *lOru*, *lu^wOru*. Tuturan dengan menggunakan bentuk elativus terjadi pada tingkat tutur *ngoko*. Dalam tingkat tutur ini, hubungan penutur lebih akrab satu sama lain.

Tidak semua adjektiva dapat diklasifikasikan dalam kedua kelompok tersebut. Misalnya; kata *dhuwur* 'tinggi' tidak menjadi *dhuwir* tetapi *penthit* untuk mengacu makna 'sangat tinggi'. Sedangkan kata *ireng* 'hitam' tidak menjadi **iri* atau **irung* tetapi *ithe* 'sangat hitam'. Bahkan, di beberapa daerah di Jawa Tengah ditemukan juga fenomena bentuk elativus selain ajektiva. Misalnya, terdapat pada kata *awan* 'siang' menjadi *awin* 'sangat siang' dan *soré* 'sore' menjadi *sori* 'sangat sore'. Meskipun tidak dituturkan oleh seluruh penutur bahasa Jawa, hal itu menunjukkan besarnya potensi bahasa Jawa dalam memperkaya kosa kata.

Saat ini, adjektiva kategori elativus belum semua dimasukkan dalam kamus bahasa Jawa. Kamus *Baoesastra Djawa* hanya memasukkan kata *abing* 'sangat merah' sebagai bentuk elativus kata *abang* 'merah'. Oleh karena itu, penambahan

lema dalam kamus bahasa Jawa dengan memasukkan bentuk elativus perlu dilakukan untuk memperkaya kosakata bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (1995). Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nardiati, S., Subagya, P.A., dan L. Leginem. (2008). Wacana literer dalam bahasa Jawa: Kajian struktur wacana cerkak. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurhayati. (2010). Pengaruh teknologi mesin terhadap perubahan kosa kata di bidang pertanian. *Parole Jurnal Linguistik dan Edukasi* Vol. 1, Oktober 2010, hlm 34-47. Semarang: Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
- Riswati, M. (2012). Variasi tingkat tutur bahasa Jawa di wilayah lereng Merapi: Tinjauan sosiodialektologi. *Medan Bahasa Jurnal Imiah Kebahasaan* (6)2, hlm179-193. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur: Sidoarjo.
- Rushkan, A.G. (2007). Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Kajian tentang pemungutan bahasa. Jakarta: Grasindo.
- Setiyadi, D. B. P. (2004). Bentuk-bentuk reduplikasi dengan perulangan vokal dan proses morfofonemik afiks (n-), (ke-), (-l), (-an), dan (-ake), serta kategori elativus dalam Bahasa Jawa.

<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/view/157/115>.
Diakses 27 Februari 2015.

Subroto, D. E. et al. (1991a). Tata bahasa baku Bahasa-Jawa (Sudaryanto, penyunting). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Subroto, D. E. et al. (1991b). Tata bahasa deskriptif Bahasa Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sumarlam. (2007). Pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya.

Surakarta: Universitas Negeri
Sebelas Maret.

Sutarsih. (2013). Perubahan bentuk kata bermakna superlatif dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Jalabahasa* (9)1, hlm. 87-97. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Wahyuni, S. et al. (2013). “Bahasa Jawa di Pegunungan Kapur Utara (Sebagian Wilayah Pati, Blora, dan Rembang)”. Laporan Penelitian. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.